

PERAN AGAMA DALAM MEMBANGUN KESADARAN MULTIKULTURAL: STUDI TENTANG DIALOG ANTARBUDAYA DI ERA GLOBALISASI

Wilda Febi Khairani Hasibuan

Universitas Medan Area, Indonesia

Email: wildahasibuan_KF@gmail.com

Khairul Hafidza

Universitas Medan Area, Indonesia

Email: hafidza_Khairul@gmail.com

Abriliansyah

Universitas Medan Area, Indonesia

Email: abriliansyah@gmail.com

Abstrak: Tulisan ini mengkaji hubungan agama dan multikulturalisme dalam masyarakat beragam, dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Agama berperan sebagai sumber nilai perdamaian sekaligus potensi konflik. Temuan menunjukkan bahwa dialog lintas agama, pendidikan inklusif, dan kebijakan keberagaman menjadi kunci harmoni sosial. Peran aktif lembaga keagamaan dan pendidikan multikultural penting dalam membentuk identitas, nilai, serta interaksi sosial yang damai. Kajian ini berkontribusi pada pengembangan kebijakan sosial yang adil dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Hakikat budaya dan lingkungan, menjaga harmonis kehidupan, islam dan multiculturalism, pluralism agama di persepektif islam.*

PENDAHULUAN

Masyarakat modern saat ini dihadapkan pada realitas kehidupan yang sangat beragam, baik dari sisi budaya, agama, etnis, maupun lingkungan sosial. Keberagaman ini mencerminkan hakikat budaya dan lingkungan yang dinamis, di mana setiap kelompok memiliki ciri khas dalam cara hidup, sistem nilai, serta cara berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Budaya yang berkembang dalam suatu masyarakat tidak dapat dipisahkan dari pengaruh



lingkungan fisik maupun sosial, sehingga menghasilkan keberagaman yang kompleks. Dalam konteks inilah muncul kebutuhan untuk membangun kehidupan yang harmonis di tengah perbedaan, dengan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan saling menghargai. Menjaga harmonis kehidupan di tengah masyarakat yang multikultural menjadi tantangan tersendiri. Ketegangan sosial seringkali terjadi akibat kurangnya pemahaman terhadap perbedaan budaya dan keyakinan. Oleh karena itu, pendekatan multikulturalisme menjadi penting untuk menciptakan ruang hidup bersama yang damai dan saling mendukung. Multikulturalisme tidak sekadar menerima perbedaan, tetapi juga mengedepankan dialog, kerja sama, dan pengakuan terhadap hak-hak setiap individu dan kelompok.

Dalam konteks ini, Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin memiliki kontribusi besar dalam membangun tatanan sosial yang damai dan inklusif. Ajaran Islam secara tegas mengakui keberagaman sebagai bagian dari sunnatullah, dan mendorong umatnya untuk hidup berdampingan dengan berbagai kelompok masyarakat. Konsep Islam dan multikulturalisme berjalan seiring dalam mengedepankan nilai-nilai keadilan, persaudaraan, dan penghormatan terhadap sesama. Dalam sejarahnya, Nabi Muhammad SAW telah memberikan teladan bagaimana umat Islam dapat hidup rukun berdampingan dengan penganut agama lain dalam satu komunitas.

Pluralisme agama dalam perspektif Islam bukan berarti menyamakan semua ajaran agama, tetapi menghormati eksistensi dan hak setiap pemeluk agama lain untuk menjalankan keyakinannya. Al-Qur'an menegaskan tidak ada paksaan dalam beragama (QS. Al-Baqarah: 256) dan bahwa tujuan perbedaan adalah untuk saling mengenal (QS. Al-Hujurat: 13). Oleh karena itu, pendekatan Islam terhadap pluralisme dan multikulturalisme adalah membangun kehidupan sosial yang damai, adil, dan penuh toleransi. Melalui pembahasan ini, tulisan akan mengulas bagaimana pemahaman terhadap hakikat budaya dan lingkungan, pentingnya menjaga harmonis kehidupan, serta pandangan Islam terhadap multikulturalisme dan pluralisme agama dapat menjadi fondasi kuat dalam menciptakan masyarakat yang inklusif dan berkeadaban.

LANDASAN TEORI

Penelitian ini berpijak pada dua teori utama teori multikulturalisme dan teori pluralisme agama. Teori multikulturalisme menjelaskan pentingnya pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman budaya dan agama



dalam suatu masyarakat. Dalam kerangka ini, keberagaman tidak dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai kekayaan yang perlu dikelola dengan bijak melalui pendidikan, dialog, dan kebijakan inklusif. Sementara itu, teori pluralisme agama menekankan perlunya keterbukaan terhadap perbedaan keyakinan dalam masyarakat. Teori ini memandang pluralitas sebagai realitas sosial yang harus diterima, dan mendorong terjadinya dialog lintas agama sebagai wujud toleransi aktif dan koeksistensi damai.

1. Hakikat Budaya dan Lingkungan

Budaya mencerminkan nilai, norma, dan tradisi yang dianut oleh masyarakat, sementara lingkungan menjadi wadah terjadinya interaksi antar individu dalam masyarakat tersebut. Pemahaman terhadap budaya dan lingkungan sangat penting untuk menyadari keragaman identitas sosial, termasuk dalam cara masyarakat memaknai agama. Dalam konteks multikulturalisme, kesadaran akan hakikat budaya dan lingkungan menjadi dasar untuk membangun sikap saling menghormati dan keterbukaan.

2. Menjaga Harmonis Kehidupan

Dalam masyarakat yang majemuk, harmoni sosial hanya bisa tercapai apabila setiap individu atau kelompok dapat hidup berdampingan dengan menghargai perbedaan. Pendidikan, dialog antaragama, dan interaksi sosial yang sehat merupakan sarana untuk merawat keharmonisan ini. Kesadaran kolektif untuk menghindari diskriminasi, prasangka, dan stereotip negatif menjadi syarat utama bagi terciptanya masyarakat yang damai.

3. Islam dan Multikulturalisme

Islam mengajarkan prinsip universal seperti keadilan, toleransi, dan penghargaan terhadap keragaman. Dalam sejarahnya, Islam telah banyak berinteraksi dengan masyarakat yang beragam budaya dan keyakinan. Nilai-nilai seperti *ukhuwah insaniyah* (persaudaraan kemanusiaan) dan *ta'aruf* (saling mengenal) menjadi fondasi penting dalam membangun relasi lintas budaya dalam masyarakat multikultural.

4. Pluralisme Agama dalam Perspektif Islam

Islam mengakui keberadaan agama-agama lain sebagai bagian dari realitas sosial yang harus dihormati. Al-Qur'an mendorong umat manusia untuk hidup berdampingan secara damai (QS. Al-Hujurat: 13) dan menolak pemaksaan dalam beragama (QS. Al-Baqarah: 256). Dalam perspektif Islam, pluralisme bukanlah relativisme teologis, tetapi bentuk



penerimaan terhadap perbedaan dan upaya membangun harmoni sosial tanpa menegasikan keyakinan pribadi.

Landasan Teori

1. Teori Multikulturalisme

Teori ini menjadi dasar untuk memahami bagaimana masyarakat dengan latar belakang budaya dan agama yang berbeda dapat hidup secara berdampingan. Multikulturalisme menekankan pengakuan terhadap identitas kultural minoritas serta pentingnya institusi sosial yang mendukung keadilan dan kesetaraan. Dalam konteks ini, teori ini digunakan untuk menganalisis bagaimana keberagaman budaya dan agama dapat dijumpai melalui pendekatan sosial dan kebijakan yang inklusif.

2. Teori Pluralisme Agama

Pluralisme agama menekankan pemahaman terhadap keragaman keyakinan yang hidup berdampingan dalam masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, teori ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana dialog, toleransi, dan kerja sama antarumat beragama menjadi kunci terciptanya perdamaian dan kohesi sosial. Ajaran Islam memberikan landasan normatif yang kuat untuk mendukung kehidupan multikultural. Prinsip-prinsip seperti *tasamuh* (toleransi), *adl* (keadilan), dan *ta'awun* (kerja sama) menunjukkan bahwa Islam tidak hanya membuka ruang untuk hidup berdampingan, tetapi juga mendorong kerja sama dalam membangun masyarakat yang adil dan damai.

METODE PENULISAN

Unit analisis dalam penulisan tulisan ini mencakup berbagai fenomena sosial dan keagamaan yang terjadi di Indonesia sebagai negara multikultural. Fokus utama diberikan pada interaksi antar kelompok masyarakat dari latar belakang agama, budaya, dan etnis yang berbeda dalam konteks kehidupan sehari-hari. Contoh unit analisis termasuk perayaan-perayaan keagamaan yang melibatkan lintas komunitas seperti perayaan Idul Fitri yang dihadiri pemeluk agama lain, praktik gotong royong di lingkungan desa multietnis, serta sikap masyarakat terhadap insiden intoleransi agama. Selain itu, tokoh-tokoh agama, kelompok lintas iman, dan organisasi sosial seperti Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) menjadi perhatian utama dalam melihat peran mereka dalam menjaga harmoni sosial. Artefak budaya seperti rumah



ibadah yang berdekatan dan simbol-simbol keagamaan di ruang publik juga diamati sebagai bagian dari dinamika interaksi multikultural.

Desain penelitian yang digunakan dalam tulisan ini bersifat kualitatif dengan pendekatan studi pustaka atau literatur review. Penelitian kualitatif dipilih karena memungkinkan penulis untuk mengeksplorasi makna, simbol, dan nilai yang terkandung dalam fenomena sosial secara mendalam. Studi pustaka digunakan untuk menggali berbagai referensi akademik yang relevan, baik dari buku, jurnal, maupun dokumen resmi yang membahas tema agama, multikulturalisme, dan pluralisme. Dengan pendekatan ini, penulis dapat menyusun argumen teoritis berdasarkan hasil kajian para ahli terdahulu. Metode ini juga mempermudah dalam membandingkan berbagai pandangan dan perspektif keagamaan terhadap isu-isu sosial yang relevan. Selain itu, studi pustaka memberi ruang bagi refleksi kritis terhadap peran agama dalam dinamika sosial masyarakat majemuk.

Sumber informasi utama dalam penelitian ini berasal dari literatur ilmiah seperti buku-buku akademik, artikel jurnal, skripsi, dan disertasi yang relevan dengan tema pembahasan. Selain itu, teks-teks keagamaan seperti Al-Qur'an dan Hadis juga digunakan sebagai rujukan normatif untuk memahami pandangan Islam mengenai pluralisme dan multikulturalisme. Pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi dan seleksi sumber yang kredibel serta relevan dengan fokus penelitian. Tahapan pengumpulan meliputi pencarian literatur, pembacaan kritis, dan pencatatan data penting. Analisis data dilakukan secara tematik, yaitu dengan mengelompokkan data berdasarkan tema-tema utama seperti toleransi, keadilan sosial, dan ukhuwah insaniyah. Metode analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), di mana setiap kutipan atau argumen yang ditemukan dikaji untuk melihat relevansinya terhadap pertanyaan penelitian. Dengan pendekatan ini, penulis berharap mampu menyusun argumentasi yang kuat dan berbasis evidensi ilmiah.

RESULTS AND DISCUSSION

Results

Penelitian ini mengungkap bahwa nilai-nilai dasar dalam ajaran Islam sangat selaras dengan prinsip-prinsip multikulturalisme. Islam mengajarkan pentingnya persaudaraan, keadilan sosial, dan toleransi sebagai nilai universal yang tidak dibatasi oleh latar belakang agama, budaya, atau etnis. Konsep-konsep seperti ukhuwah islamiyah, ukhuwah insaniyah, dan ta'aruf



menunjukkan bahwa perbedaan merupakan bagian dari ciptaan Tuhan yang harus diterima dan dikelola dengan bijak. Sejarah peradaban Islam di era klasik juga membuktikan bahwa masyarakat Muslim mampu hidup berdampingan dengan komunitas Yahudi dan Kristen secara damai, seperti yang terjadi di Andalusia dan Baghdad pada masa keemasannya. Lebih lanjut, tulisan ini menemukan bahwa pendidikan yang berbasis nilai-nilai agama yang inklusif berperan besar dalam menanamkan sikap toleransi antar umat beragama. Sekolah-sekolah Islam yang mengadopsi kurikulum multikultural menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan sikap keterbukaan terhadap perbedaan di kalangan siswa. Misalnya, pesantren modern dan madrasah integratif mulai mengajarkan pentingnya dialog antaragama, mengenalkan budaya lintas suku, dan membentuk karakter siswa yang kritis namun tetap menghargai keyakinan lain. Hal ini menjadi indikasi bahwa lembaga pendidikan dapat menjadi agen penting dalam membangun masyarakat plural yang harmonis.

Praktik kearifan lokal di Indonesia juga mendukung penerapan nilai-nilai multikulturalisme yang bersumber dari agama. Tradisi seperti sedekah bumi, ruwatan, atau ngunjung menjadi bukti bahwa masyarakat Indonesia telah lama membangun jembatan budaya yang menjembatani antara adat dan ajaran agama. Dalam pelaksanaannya, acara-acara tersebut sering melibatkan lintas agama dan etnis, serta memperlihatkan kolaborasi yang erat antar warga. Hal ini memperkuat argumen bahwa multikulturalisme di Indonesia bukan sekadar konsep teoritis yang diadopsi dari luar, tetapi telah mengakar kuat dalam kehidupan sosial masyarakat sejak lama. Tokoh-tokoh agama di Indonesia memainkan peran sentral dalam menjaga kohesi sosial. Lewat Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), mereka terlibat dalam penyelesaian konflik, memediasi ketegangan antar kelompok, dan menyelenggarakan kegiatan bersama seperti doa lintas agama, seminar toleransi, dan kerja sosial. Keaktifan tokoh agama dalam menciptakan ruang dialog memperlihatkan bahwa pendekatan kultural-religius jauh lebih efektif dibandingkan pendekatan koersif dalam mengelola keberagaman. Di banyak daerah, kontribusi tokoh agama bahkan menjadi kunci utama dalam meredam potensi konflik berbasis SARA.

Simbol-simbol keagamaan yang hadir dalam ruang publik juga menunjukkan hasil yang penting dalam studi ini. Keberadaan masjid, gereja, pura, dan vihara yang berdiri berdampingan tanpa adanya konflik menjadi bukti empiris tentang toleransi antar umat beragama. Tidak hanya sebagai



tempat ibadah, bangunan-bangunan ini juga menjadi pusat kegiatan sosial yang melibatkan semua lapisan masyarakat. Hal ini mencerminkan bentuk inklusivitas ruang yang dapat memperkuat interaksi sosial positif dan memperluas pemahaman lintas budaya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks historis, Islam telah menunjukkan kapasitas adaptif yang tinggi terhadap budaya lokal. Penyesuaian ajaran Islam dengan kearifan lokal—tanpa menghilangkan nilai-nilai universal Islam—terlihat dalam penyebaran Islam di Nusantara. Para Wali Songo menggunakan pendekatan budaya untuk menyampaikan dakwah, seperti wayang, tembang, dan tradisi lokal lainnya. Metode ini terbukti efektif dalam membumikan ajaran Islam dalam masyarakat yang pluralistik. Oleh karena itu, pendekatan kultural-agama dapat menjadi model strategis dalam memperkuat praktik multikulturalisme kontemporer.

Penelitian juga menunjukkan bahwa gerakan masyarakat sipil menjadi kekuatan penting dalam mendorong inklusivitas. Organisasi seperti Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Jaringan Gusdurian, dan kelompok-kelompok interfaith lainnya telah membentuk komunitas yang aktif menyuarakan toleransi dan menolak kekerasan atas nama agama. Aktivisme ini memperlihatkan bahwa resistensi terhadap radikalisme tidak hanya datang dari negara, tetapi juga dari masyarakat bawah yang memiliki komitmen kuat terhadap perdamaian dan keadilan sosial. Media, terutama media sosial, memiliki peran yang kompleks dalam dinamika hubungan antaragama. Di satu sisi, media menjadi alat yang efektif untuk menyebarkan pesan damai, memperkenalkan tokoh-tokoh moderat, dan membangun narasi toleransi. Namun di sisi lain, media juga berpotensi menyulut konflik jika digunakan untuk menyebar hoaks, ujaran kebencian, atau propaganda sektarian. Oleh karena itu, penting untuk memperkuat literasi media yang berbasis etika dan nilai-nilai agama agar masyarakat lebih bijak dalam mengelola informasi yang mereka terima dan bagikan.

Akhirnya, hasil kajian ini menekankan bahwa pemahaman terhadap pluralisme agama dalam Islam membutuhkan pembacaan yang kontekstual dan historis. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural dan religius, pendekatan ini penting untuk mendorong interpretasi keagamaan yang progresif dan terbuka. Dengan demikian, Islam dapat terus relevan sebagai kekuatan spiritual dan sosial dalam membangun peradaban yang damai, adil, dan sejahtera di tengah kemajemukan.



Discussion

Hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa ajaran Islam dapat menjadi fondasi yang kuat dalam mewujudkan masyarakat multikultural yang damai dan inklusif. Nilai-nilai Islam seperti *rahmatan lil 'alamin*, *tawazun* (keseimbangan), dan *tasamuh* (toleransi) tidak hanya memiliki dimensi teologis, tetapi juga dapat diterapkan dalam konteks sosial kemasyarakatan. Dalam konteks Indonesia yang memiliki keragaman budaya dan agama, prinsip-prinsip ini menjadi sangat relevan untuk dijadikan pedoman hidup bersama. Islam bukan hanya mengatur hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga menekankan pentingnya hubungan horizontal antarmanusia yang dilandasi rasa hormat, keadilan, dan persaudaraan.

Diskusi juga menyoroti bahwa pendidikan multikultural yang terintegrasi dalam sistem pendidikan Islam dapat menjadi strategi efektif dalam membentuk masyarakat yang toleran. Ketika nilai-nilai pluralisme diperkenalkan sejak dini dalam lembaga pendidikan, maka akan terbentuk generasi yang lebih terbuka terhadap perbedaan. Namun, tantangan yang dihadapi adalah masih adanya kurikulum yang kurang responsif terhadap isu keberagaman, serta keterbatasan tenaga pengajar yang mampu menyampaikan materi multikultural secara kontekstual. Maka dari itu, perlu upaya serius untuk melatih pendidik agar mampu menginternalisasi nilai-nilai inklusif dan menerapkannya dalam proses pembelajaran.

Selain pendidikan, peran aktif masyarakat sipil dan tokoh agama menjadi pilar penting dalam memperkuat praktik multikulturalisme. Organisasi keagamaan dan komunitas lintas iman yang menjalin dialog terbuka berkontribusi pada penciptaan ruang sosial yang damai. Namun, keberhasilan ini sangat tergantung pada komitmen dan keberanian para pemimpin komunitas untuk menolak narasi ekstremis dan menggantinya dengan narasi damai. Oleh sebab itu, penting adanya dukungan dari negara, baik melalui regulasi yang melindungi kebebasan beragama maupun fasilitasi ruang pertemuan antar kelompok yang berbeda.

Pembacaan ulang terhadap teks-teks keagamaan secara kontekstual menjadi aspek penting yang dibahas dalam diskusi ini. Banyak konflik atas nama agama berakar pada penafsiran yang literal dan ahistoris terhadap teks suci. Dalam hal ini, pendekatan hermeneutika Islam yang mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan historis sangat diperlukan agar pemahaman terhadap ajaran Islam menjadi lebih adaptif terhadap realitas plural. Tafsir yang kontekstual akan menghasilkan nilai-nilai Islam



yang kompatibel dengan prinsip-prinsip HAM dan demokrasi, sehingga memperkuat posisi Islam sebagai agama yang membawa kedamaian dan keadilan.

Peran media juga perlu dikaji dalam perspektif yang lebih kritis. Meskipun media memiliki potensi besar dalam menyebarkan pesan toleransi, namun ia juga dapat menjadi alat propaganda intoleransi jika tidak diawasi secara bijak. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk mengembangkan literasi media yang kuat dan berbasis etika keagamaan. Tokoh agama dan pendidik harus aktif menggunakan media sosial sebagai sarana dakwah moderat yang menekankan pada pentingnya persaudaraan, perdamaian, dan kesetaraan. Akhirnya, diskusi ini menunjukkan bahwa integrasi antara nilai-nilai agama dan multikulturalisme bukan hanya mungkin, tetapi juga mendesak dalam rangka membangun masyarakat yang adil dan harmonis. Islam sebagai agama yang inklusif memiliki potensi besar untuk menjadi kekuatan transformasional dalam kehidupan sosial masyarakat plural. Untuk itu, diperlukan sinergi antara aktor agama, lembaga pendidikan, media, dan negara dalam menginternalisasi dan menyebarluaskan nilai-nilai inklusivitas sebagai bagian dari identitas kolektif bangsa.

KESIMPULAN

Temuan paling penting dari tulisan ini adalah bahwa Islam sebagai agama yang bersifat universal dan inklusif memiliki potensi besar dalam memperkuat kehidupan multikultural di masyarakat. Ajaran-ajaran Islam yang menekankan nilai kasih sayang, keadilan, toleransi, dan persaudaraan memberikan dasar normatif yang kuat untuk menciptakan kehidupan sosial yang damai di tengah keragaman budaya dan agama. Pengalaman historis, peran tokoh agama, pendidikan multikultural, serta kearifan lokal membuktikan bahwa kolaborasi lintas agama dan budaya bukan hanya mungkin, tetapi juga telah berlangsung dengan baik di berbagai wilayah Indonesia. Penafsiran keagamaan yang kontekstual menjadi kunci utama dalam merespons tantangan pluralisme dan memperkuat kohesi sosial.

Kekuatan dari tulisan ini terletak pada pendekatannya yang komprehensif dan integratif dalam mengkaji hubungan antara agama dan multikulturalisme. Dengan menggunakan metode studi literatur yang mencakup referensi dari teks keagamaan, penelitian akademik, serta fenomena sosial aktual, tulisan ini mampu menyajikan analisis yang kaya dan



mendalam. Penyajian berbagai sudut pandang teoritis serta contoh konkret dari masyarakat Indonesia menjadikan tulisan ini relevan tidak hanya dalam konteks akademik, tetapi juga sebagai panduan praktis dalam mengelola keberagaman. Penekanan pada sinergi antara nilai-nilai agama dan budaya lokal memberikan kontribusi penting dalam pengembangan wawasan keberagaman yang lebih adil dan damai.

Namun, tulisan ini juga memiliki beberapa keterbatasan. Salah satunya adalah keterbatasan dalam cakupan data empiris yang berasal langsung dari observasi lapangan atau wawancara dengan tokoh agama dan masyarakat. Penelitian ini lebih bersifat konseptual dan normatif sehingga belum sepenuhnya menggambarkan kompleksitas tantangan multikulturalisme di lapangan. Selain itu, belum adanya pembahasan yang lebih mendalam mengenai pengaruh politik identitas dan media sosial terhadap praktik keberagaman menjadi kelemahan tersendiri. Ke depan, diperlukan penelitian lanjutan dengan pendekatan studi kasus dan metode partisipatif untuk melengkapi temuan-temuan konseptual yang telah disampaikan dalam tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- 1) Abu-Nimer, M. (2001). *Reconciliation, Justice, and Coexistence: Theory and Practice*. Lexington Books.
- 2) Ali, M. (2003). *Pluralism, Religion and Conflict Resolution*. International Journal on World Peace.
- 3) Al-Qaradawi, Y. (2005). *Islam dan Toleransi*. Pustaka Al-Kautsar.
- 4) An-Na'im, A. A. (1990). *Toward an Islamic Reformation: Civil Liberties, Human Rights, and International Law*. Syracuse University Press.
- 5) Azra, A. (2006). *Islam in the Indonesian World: An Account of Institutional Formation*. Mizan.
- 6) Bagir, Z. A. (2013). *Pluralisme, Agama, dan Demokrasi*. CRCS.
- 7) Barth, F. (1998). *Ethnic Groups and Boundaries*. Waveland Press.
- 8) Berger, P. L. (1999). *The Desecularization of the World*. Eerdmans.
- 9) Bowen, J. R. (2003). *Islam, Law and Equality in Indonesia*. Cambridge University Press.
- 10) Burhanuddin, J. (2002). *Sejarah Islam Nusantara*. Penerbit Ombak.
- 11) Dewantara, K. H. (2009). *Pendidikan Multikultural*. Pustaka Pelajar.
- 12) Esack, F. (1997). *Qur'an, Liberation and Pluralism*. Oneworld.
- 13) Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.



- 14) Gibb, H. A. R. (1982). *Modern Trends in Islam*. University of Chicago Press.
- 15) Hasyim, S. (2007). *Fiqh Minoritas*. Erlangga.
- 16) Hefner, R. (2000). *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*. Princeton University Press.
- 17) Ibrahim, A. (2001). *Hak Asasi Manusia dalam Islam*. Mizan.
- 18) Kamali, M. H. (2002). *Freedom of Expression in Islam*. Islamic Texts Society.
- 19) Kymlicka, W. (1995). *Multicultural Citizenship: A Liberal Theory of Minority Rights*. Oxford University Press.
- 20) Lickona, T. (1991). *Educating for Character*. Bantam Books.
- 21) Madjid, N. (1992). *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*. Paramadina.
- 22) Nasution, H. (1995). *Islam Rasional*. Mizan.
- 23) Parekh, B. (2000). *Rethinking Multiculturalism*. Harvard University Press.
- 24) Quraish Shihab, M. (2007). *Wawasan Al-Qur'an*. Mizan.
- 25) Rahardjo, M. D. (2001). *Masyarakat Madani*. LKiS.
- 26) Said, E. W. (1978). *Orientalism*. Pantheon Books.
- 27) Samsul, M. (2010). *Islam dan Politik Identitas*. LKiS.
- 28) Sardar, Z. (2004). *Islamic Futures: The Shape of Ideas to Come*. Oxford University Press.
- 29) Syafi'i Ma'arif. (2009). *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan*. Mizan.
- 30) Taylor, C. (1994). *Multiculturalism: Examining the Politics of Recognition*. Princeton University Press.

